

Editor : Makhrus Ahmadi

BERJUANG MELAWAN CORONA



Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau

BERJUANG MELAWAN CORONA

**Editor :
Makhrus Ahmadi**

litera

BERJUANG MELAWAN CORONA

Copyright © **Penulis**

Diterbitkan pertama kali oleh Litera.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved*.

Hak Penerbitan pada Penerbit *Litera Tahun 2020*

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Cetakan Pertama: Agustus 2020

x+308 hlm, 15.5 cm x 23.5 cm

ISBN: 978-623-7864-12-7

Penulis : Muhammad Basyrul Muvid, Sri Wahyuni, dkk

Editor : Makhrus Ahmadi

Gambar sampul : Muhammad Makbul

Perancang Sampul : Litera.co

Penata Letak : Mahsun Ismail

Diterbitkan oleh:

Penerbit

litera

Suronatan NG II/863 Yogyakarta

Telp. 0888-2728-770

E-mail : kotak.litera@gmail.com

KATA PENGANTAR



Wabah virus corona (covid-19) yang menyebar ke seluruh dunia menjadikan dunia berada dalam kegentingan dan penuh rasa yang mencekam. Semua orang harus berada dalam kewaspadaan yang tinggi terlebih belum adanya vaksin atas keberadaan virus tersebut. Implikasinya, semua pihak, khususnya Pemerintah dan masyarakat semakin berlomba-lomba mencari formulasi efektif agar virus corona mampu ditekan penyebarannya.

Kebijakan pemerintah menetapkan *social distancing* dalam menekan laju virus corona sebagai salah satu kebijakan paling umum dilakukan di banyak negara, sehingga bentuk kebijakan *social distancing* adalah memberlakukan aktivitas bekerja dari rumah (*work from home*) atau belajar dari rumah (*learn from home*). Implikasinya, di samping upaya menekan laju virus corona, suasana rumah menjadi jauh lebih hangat, karena anggota keluarga saling berkumpul dan beraktivitas dari rumah, sehingga rumah menjadi tempat ruang membangun inspirasi, belajar, dan berkarya.

Di sisi lain, kebijakan pemerintah pun tidak luput dari sorotan. Berbagai kebijakan pemerintah oleh beberapa kalangan dianggap belum mampu menyelesaikan penyebaran corona secara komprehensif. Bahkan tidak sedikit membandingkan dengan Vietnam yang dianggap sebagai salah satu negara yang dianggap paling

berhasil dalam melakukan penanganan penyebaran virus corona, sekalipun kini telah terdapat kasus pasien positif corona dan ada pasien yang meninggal dunia. Pengalaman saya mengunjungi Kota Da Nang pada akhir tahun 2019 sebagai salah satu kota penyebaran virus corona di Vietnam, secara geografis kota ini memang menjadi salah satu destinasi kunjungan wisata dan menjadi ajang interaksi orang dari berbagai negara. Barangkali, yang perlu diapresiasi oleh Vietnam adalah melakukan deteksi dini dan penanganan cepat, sehingga mampu ditekan penyebaran dan diantisipasi korban yang terparap.

Buku ini merupakan kumpulan tulisan yang dilakukan oleh Litera dalam bentuk “*Ajakan Menulis Pengalaman Kuat Melawan Corona*”. Dalam kegiatan ajakan ini naskah yang terkumpul diterbitkan dalam dua bentuk, yakni daring dan cetak. Hal ini dilakukan untuk memenuhi keinginan penulis disamping banyaknya tulisan yang terkumpul. Buku yang diterbitkan dalam bentuk daring adalah buku yang sedang Anda baca ini: *Berjuang Melawan Corona*, sementara naskah yang diterbitkan dalam bentuk cetak berjudul “*Kuat Melawan Corona*”

Para penulis dalam buku ini berasal dari berbagai kalangan, yakni: Dosen, Guru, Tenaga Medis, Pelajar, dan Mahasiswa, sehingga menjadikan buku menjadi renyah untuk dibaca, sebab bisa jadi apa yang ditulis oleh para penulis dalam buku ini memiliki kesamaan dan perasaan yang dengan yang dirasakan Anda sebagai pembaca buku ini. Di samping niat dan upaya yang kuat dalam berjuang melawan corona. Terakhir, kami mengucapkan terima kasih kepada penulis dan pembaca buku ini, semoga memberikan inspirasi dan pengalaman baru.

Editor,
Makhrus Ahmadi

DAFTAR ISI

1. **Kata pengantar** __ v
2. **Daftar isi** __ vii
3. **Pembelajaran Daring Representasi dari Merdeka Belajar**
Muhamad Basyrul Muvid __ 1
4. **Dedikasiku di Tengah Badai Corona**
Sri Wahyuni __ 8
5. **Ramadan Social Distancing dan Lailatul Qadar**
Teddy Khumaedi __ 17
6. **Berdamai Dengan Covid-19**
Irmayanti __ 23
7. **Produktivitas Diri, Jadikan Pekerjaan Lebih Bermakna**
Ahmad Abbas __ 34
8. **Kelas di Dalam Ruang Virtual**
Faris Shalahuddin Zakiy __ 44
9. **Covid-19: Membongkar Zona Nyaman Rutinitas Harian**
Hironimus Bao Wolov __ 53
10. **Pengalaman Mengajar Online Sungguh Luar Biasa**
Erny Rachmawati __ 63
11. **Dari Rumah Menghasilkan Karya**
Laeli Qadrianti __ 71
12. **Pengalaman Selama Work from Home (Bekerja dari Rumah)**
Dwi Indah Nursita __ 77
13. **A New Normal: Dunia Berubah**
Totok Haryanto __ 85
14. **Covid-19: Antara Kebijakan Pemerintah dan Kuliah Daring**
M. Aris Munandar __ 94

- 15. Positif Plus Corona**
Erni Cahyani Ibrahim __ 104
- 16. Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19**
Yuni Kartini __ 113
- 17. Produktif Bekerja, Belajar, dan Berkarya dari Rumah di Masa Pandemi Covid-19**
Machsun Rifauddin __ 123
- 18. Oh, Virus Baru Ya? (*New Thrilling Experience*)**
Somariah Fitriani __ 134
- 19. Hikmah di Balik Covid 19**
Salma __ 150
- 20. Antara Kompetisi dan Pragmatisme Pendidikan di Indonesia**
Nur Kholik __ 161
- 21. Menjadi Sarjana Sosial Baru di Tengah Sosial Distancing**
Destita Mutiara __ 169
- 22. Pengalaman Bekerja dari Rumah**
Hikrawati __ 174
- 23. Melihat Cyclop di Depan Matamu**
Tiurma Primadona Theodora Simanjuntak __ 184
- 24. Tantangan Baru Pengalaman Bekerja dan Belajar Dari Rumah**
Dian Wuri Astuti __ 192
- 25. Covid-19: Katalisator Pembelajaran Era Digital**
M.A Yohanita Nirmalasari __ 200
- 26. Melihat Sisi Positif dari Pandemi Covid-19 dengan Belajar dari Rumah**
Ni Made Paramita Dwi Lestari __ 209
- 27. Bekerja dari Rumah Demi Berdamai dengan Corona**
Yuliana __ 218

- 28.Semangat Mengajar Daring Di Rumah Saja**
Trimulato __ 227
- 29.Pengalaman Mengajar Daring melalui Google Classroom Selama Pandemi**
Syarifuddin __ 237
- 30.Sisi Baik di Balik Pandemi**
Adi Permana __ 244
- 31.Sebuah Cerita dari Ruang Isolasi**
Azwar Anas __ 249
- 32.Bertugas di Ruang Isolasi untuk Pasien Covid-19**
Samuel Hananiel Rory __ 258
- 33.Kuat Melawan Pandemic, Kuat Menjadi Autentik**
Christiyanti Aprinastuti __ 263
- 34.Peranan Sekolah untuk Student Well-Being di Masa Darurat Covid 19**
Sugono __ 273
- 35.Maksimal Jomblo di Masa Pandemi**
Teti Budiati __ 281
- 36.*Be Strong With Corona, Work from Home***
Fitriana __ 291
- 37.Re Lawan Corona**
Herlambang Dwi Prasetyo __ 297
- 38.Covid-19 Tidak Menghalangi Perkuliahan**
Nur Ilmi __ 300

PRODUKTIF BEKERJA, BELAJAR, DAN BERKARYA DARI RUMAH DI MASA PANDEMI COVID-19

Machsun Rifauddin

Dosen Ilmu Perpustakaan Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah
IAIN Tulungagung, Email: machsunr@gmail.com



“WFH (work from home) di masa pandemi Covid-19 saat ini bukan menjadi masalah yang serius, bahkan banyak hikmah yang bisa kita dapatkan mulai dari kesadaran memenejemen waktu, kesehatan dengan physical distancing, fasilitas ebook dan ejournal gratis untuk referensi dan penelitian, pengetahuan baru melalui webinar, komunikasi yang lebih intensif melalui media online, dan beribadah dengan tenang bersama keluarga di bulan suci ramadhan.”

Dunia kini sedang digoncang dengan datangnya virus corona yang secara tidak langsung telah mengubah kehidupan umat manusia. Kepanikan yang berlebih di sebagian kalangan masyarakat telah menimbulkan ketakutan dan kecemasan yang sungguh luar biasa, semakin mawas diri satu sama lain, saling curiga-mencurigai, isu hoax beredar sangat cepat dan semakin tidak tekontrol, *panic buying*, dsb. Ada juga sebagian masyarakat yang sangat *overconfidence* mengatakan “tidak mungkin saya terkena virus” yang dengan santainya tanpa adanya rasa takut tetap beraktifitas seperti biasanya, namun juga ada yang memberanikan diri ditengah kecemasan yang melandan dan dengan terpaksa megesampingkan anjuran pemerintah tentang *physical distancing* atas dalih “kalau tidak kerja mau makan apa”, “memang pemerintah mau menjamin nasib kami” dan lain sebagainya. Sungguh permasalahan pelik dan kompleks dialami hampir seluruh masyarakat

khususnya di Indonesia terkait dengan kedatangan virus corona ini.

Penerapan *physical distancing* di Indonesia tidak sepenuhnya mampu dijalankan oleh seluruh lapisan masyarakat. Bagi seseorang yang setiap harinya bekerja di lapangan (luar kantor/ruangan) dan bukan dirumah, kebijakan pemerintah ini akan sangat terasa baginya. Belum lagi bagi seseorang yang mengandalkan pendapatan harian dari hasil jerih payahnya bekerja, kebijakan ini akan sangat mempengaruhi ekonominya. Akan tetapi perlu dipahami bahwa kebijakan *psysical distancing* ini merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan bersama-sama oleh masyarakat untuk menanggulangi atau mencegah penyebaran virus corona. Meski ada usaha lain yang juga perlu diperhatikan yaitu tetap jaga kesehatan dengan sesering mungkin mencuci tangan, memakai *hand sanitizer*, memakai masker, juga penyemprotan *disinfektan* secara masal.

Tagar “*Stay at Home*” sempat menjadi trending di berbagai media sosial, mungkin juga sampai saati ini. Jargon ini merupakan salah satu usaha masal yang dilakukan oleh banyak orang untuk saling mengingatkan satu sama lain bahwa kita bisa menanggulangi penyebaran virus ini dengan tetap berada di rumah. Kini bukan saatnya lagi menyalahkan virus yang datang ataupun siapa yang menyebarkannya. Tetap menjaga kesehatan dan kebersihan diri-sendiri serta keluarga bisa menjadi modal awal untung menanggulangi penyebaran virus. Selain memperhatikan protokol kesehatan, *physical distancing* dengan cara bekerja dari rumah juga dapat dikatakan efektif untuk memutus rantai penyebaran virus. Saya ambil satu contoh di bidang pendidikan, sekolah sampai perguruan tinggi sudah banyak yang diliburkan dan sistem pembelajaran diganti dengan model daring (*online learning*), bahkan pondok pesantren juga telah meliburkan santri-santrinya dimana pada hari biasa di bulan ramadhan pondok pesantren selalu penuh dengan kajian kitab dan banyaknya santri yang datang untuk mengaji, dan kini diganti dengan pengajian online. Jadi menurut saya pribadi memang *physical distancing* akan sangat efektif jika dilakukan dengan *stay at home* dan *work from home*.

Bekerja dan belajar pada masa pandemi Covid-19 di tahun 2020

ini sungguh menguras tenaga dan juga pikiran, itu yang saya rasakan saat pertama kali kebijakan WFH ini diterapkan. Sebagai dosen muda yang baru mengajar sekitar dua tahunan saya sangat merasakan dampak yang luar biasa dari munculnya wabah corona ini. Perguruan Tinggi Islam Negeri tempat saya mengabdikan telah memberlakukan kebijakan tentang WFH dan kuliah daring sebagaimana arahan dari pemerintah. Dengan adanya kebijakan tersebut, dengan otomatis semua kegiatan yang berhubungan dengan akademik, pekerjaan kantor dan perkuliahan harus dilakukan dari rumah. Melalui tulisan ini saya ingin berbagi pengalaman tentang *work from home* yang saya alami, berbagai kendala yang saya dihadapi sehingga mampu mengambil hikmah dari kejadian ini berkaitan dengan bagaimana caranya agar tetap bisa produktif dalam bekerja, belajar dan berkarya di masa pandemi Covid-19 saat ini. *Work from home* bagi saya memiliki dua fungsi yaitu saya bekerja sebagai dosen dengan melakukan kuliah daring dan bekerja sebagai staf administrasi perpustakaan dengan memberikan layanan online.

Sebagai dosen muda yang juga bertugas sebagai staf administrasi di Pusat Perpustakaan Universitas, saya menjalankan dua fungsi tugas sekaligus, yaitu sebagai tenaga pengajar juga bekerja dan mengantar di perpustakaan setiap harinya. Gedung baru dengan tinggi lima lantai, desain atap berbentuk buku dan lift yang transparan seakan menambah nilai estetika dan mencerminkan desain perpustakaan modern dan futuristik. Tahun 2019-2020 merupakan masa peralihan perpustakaan dari gedung lama ke gedung baru, dimana sebagian layanan perpustakaan ditutup karena proses perpindahan. Seluruh layanan perpustakaan di gedung baru rencana dibuka 16 maret 2020, setelah tiga hari sebelumnya, jumat 13 maret diadakan do'a bersama sekaligus pemotongan tumpeng. Sebagian dari fasilitas untuk layanan di gedung baru sudah dipersiapkan jauh-jauh hari, bahkan pengumuman bahwa layanan perpustakaan akan dibuka sudah terpampang di vidiotron depan kampus, *website* perpustakaan juga berbagai media sosial perpustakaan. Selang sehari atau dua hari setelah do'a bersama datanglah edaran berupa Surat Keputusan

Rektor bahwa seluruh kegiatan akademik harus dihentikan sementara guna mencegah penyebaran Covid-19 di lingkungan kampus. Alhasil, layanan perpustakaan di gedung baru yang rencananya dibuka harus ditutup kembali dan layanan yang bersifat tatap muka dihentikan digantikan dengan layanan online. SK Rektor tersebut juga sebagai pedoman bahwa pelaksanaan perkuliahan beralih dari sistem tatap muka ke sistem daring (*online learning*).

Pendidikan dan pembelajaran harus tetap berjalan meski dalam keadaan darurat seperti saat ini, itu prinsipnya. Berbagai persiapan perlu dilakukan guna memperlancar kegiatan pembelajaran, meski saya akui jauh dari kata efektif. Proses persiapan dan pelaksanaan kuliah daring ini masih terus berjalan dan selalu di evaluasi guna menemukan formula yang tepat. Di awal perkuliahan memang sangat banyak kendala yang dialami, baik dari dosen, mahasiswa, bahkan tenaga ahli yang mempersiapkan sistem untuk perkuliahan. Bagi beberapa dosen yang tidak familiar dengan teknologi baru, maka proses pembelajaran daring akan terasa lebih berat dibanding dengan pertemuan tatap muka di kelas. Materi yang akan disampaikan mungkin tidak jadi kendala, namun pemanfaatan teknologi yang baru perlu latihan dan pembiasaan. Tentu, latihan dan pembiasaan ini tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat. Bagi dosen yang sudah terbiasa menggunakan teknologi pembelajaran misal melalui *video conference* atau yang sejenisnya tidak akan jadi masalah. Justru yang menjadi masalah adalah ketika *work from home* mereka perlu pintar-pintar membagi waktu dan pengeluaran (ini terkait dengan penggunaan kuota data internet) dimana jika pekerjaan itu dilakukan di kantor dapat menggunakan fasilitas kampus. Lalu saya ini termasuk kategori yang mana? Mungkin bagian tengah-tengah, tidak terlalu awam dengan teknologi (artinya bisa memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran online) namun penyampaian materi yang terkadang terjadi mis-komunikasi dengan mahasiswa dikarenakan jarang atau bahkan belum pernah melakukan kuliah secara daring sebelumnya.

Pada awal-awal diberlakukannya kuliah daring ini keluhan

hampir dialami sebagian besar mahasiswa, dan keluhan itulah yang menjadi kendala besar dalam pelaksanaan kuliah daring. Pertama, tidak semua mahasiswa memiliki fasilitas berupa laptop atau *smartphone* yang memadai untuk melakukan kuliah daring. Kedua, Sebagian dari mahasiswa kurang terbiasanya dalam menggunakan teknologi informasi, dimana terdapat beberapa mahasiswa yang dulunya lulusan pondok pesantren yang tidak memperbolehkan menggunakan fasilitas tersebut (biasanya mahasiswa semester-semester awal). Bagi mahasiswa semester awal memang harus beradaptasi dengan kondisi belajar di perguruan tinggi yang kemungkinan besar ini jauh dari kondisi sekolahnya dulu. Ketiga, permasalahan terkait dengan koneksi dan jaringan internet. Sempat ada cerita lucu dimana mahasiswa presentasi dengan begroud suara sapi, yang ini kemungkinan mereka mencari signal di samping kandang sapi. Mungkin juga ada beberapa dari mahasiswa yang mencari signal harus keluar rumah atau bahkan harus memanjat pohon (ini hanya bayangan saya), tapi mungkin juga terjadi mengingat terdapat beberapa mahasiswa yang mengaku susah mendapatkan signal ketika sudah kembali ke kampung halaman. Belum lagi masalah biaya untuk membeli paket data atau kuota internet untuk kuliah daring ini. Keempat, banyaknya keluhan muncul pada mahasiswa bahwa dengan kuliah daring seolah tugas semakin banyak, dan ketika mereka dirumah sangat susah untuk membagi waktu karena berbagai alasan, sering adanya kepentingan yang mendesak, membantu orang tua, dan kurang fokus karena diselingi dengan kesibukan atau kegiatan lain.

Meski tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan kuliah daring, dampak dari Covid-19 ini juga dialami oleh tenaga kependidikan di kampus. Permasalahan yang juga mereka rasakan diantaranya terkait dengan administrasi pengumpulan jurnal mengajar, laporan *work from home*, absensi online, surat menyurat, dan lain sebagainya. Kesemuanya ini sekarang dilakukan secara online, baik melalui email ataupun fasilitas lain yang telah dibuat sebelumnya. Pada minggu-minggu awal sempat terjadi mis-komunikasi terhadap informasi kebijakan penghentian seluruh kegiatan akademik sehingga masih

terdapat beberapa staf yang bekerja dikantor dan memberikan layanan, namun setelah evaluasi muncul kebijakan baru yaitu *work from home* dimana layanan akademik kampus yang sifatnya tatap muka harus dihentikan total sementara sampai batas waktu yang tidak ditentukan dan diganti dengan layanan online.

Mempertimbangkan berbagai keluhan yang dihadapi dosen dan mahasiswa dalam kuliah daring ini maka saya selalu berusaha membangun komunikasi yang baik dengan mahasiswa agar tidak terjadi kesalah pahaman. Berusaha agar perkuliahan tetap berjalan meskipun harus dilakukan secara daring dengan memanfaatkan fasilitas atau media yang sekiranya mampu dijangkau oleh semuanya. Sebenarnya banyak media yang bisa dimanfaatkan untuk kuliah daring ini, seperti zoom, skype, dan google meet untuk *video conference*. Ada juga webex, discord, google class, bahkan media sosial seperti whatsapp dan telegram juga bisa dimanfaatkan. Beberapa dosen juga memanfaatkan youtube dengan membuat chanel untuk pembelajaran di kelasnya. Lalu bagaimana agar esensi dari perkuliahan dapat tersampaikan dan diterima, serta kendala-kendala dapat diselesaikan semaksimal mungkin? Berbagai macam media yang saya sebutkan tersebut tentunya tidak dapat digunakan semuanya, tergantung pada materi dan mata kuliah apa yang akan disampaikan. Mata kuliah yang berbasis pada teori dengan mata kuliah yang berbasis praktikum akan beda cara penyampaiannya, oleh karenanya perlu pemilihan media pembelajaran daring yang tepat.

Kendala dalam perkuliahan daring akan tetap ada dan selalu ada karena pada prinsipnya setiap kegiatan yang dilakukan pasti ada kendala, dan kendala inilah yang menjadi tantangan untuk dapat diselesaikan ataupun diantisipasi dari awal. Memang kuliah daring yang dijalankan saat ini bukan karena medel atau sistem perkuliahan yang direncanakan jauh-jauh hari, melainkan lebih kepada bentuk alternatif yang bisa dilakukan agar perkuliahan tatap berjalan dalam kondisi darurat. Adapun rencana, konsep, fasilitas maupun strategi dipersiapkan sambil jalan dengan evaluasi terus menerus. Pada beberapa perguruan tinggi yang sejak awal telah menjalankan kuliah daring saja

masih banyak problem yang terus dibenahi, apalagi perguruan tinggi yang dituntut untuk tetap menjalankan perkuliahan secara daring di masa pandemi saat ini. Meskipun konsep dan teorinya sering dibahas dalam beberapa mata kuliah di dalam kelas, namun dalam praktiknya masih perlu adanya penyesuaian dan persiapan yang matang. Memang ini bukan menjadi permasalahan yang serius dalam pelaksanaan kuliah daring, justru berangkat dari permasalahan yang telah terjadi, bisa menjadi pembelajaran yang berharga bagi para pelaku pendidikan untuk kedepannya mampu menjalankan perkuliahan secara daring secara maksimal, terstruktur, sistematis, dan output yang dihasilkan sesuai.

Pekerjaan tambahan sebagai staf administrasi di perpustakaan tidak menjadi kendala yang cukup serius bagi saya untuk dikerjakan dari rumah, karena memang sebelumnya pekerjaan yang saya lakukan ini selalu berhubungan dengan perangkat komputer dan internet di kantor. Bahkan saya berusaha menyulap ruang tamu rumah menjadi ruang kerja sementara. WFH bagi saya tidak hanya menggeser ruang kerja dari kantor ke rumah, tetapi juga segala aktifitas pekerjaan harusnya juga bisa dilakukan dari rumah. Meskipun mungkin ada beberapa permasalahan mendasar terkait dengan koneksi internet ataupun pembagian waktu antara mengajar, mengerjakan tugas kantor, dengan pekerjaan yang mendesak di rumah. Saya sangat menyadari bahwa dengan bekerja dari rumah fokus akan sering terbagi, mulai dari anak yang tiba-tiba nangis atau mungkin adanya pekerjaan lain yang sifatnya mendesak. Kendala yang sering dialami ketika *work from home* adalah komunikasi atau diskusi dengan rekan kerja yang terkadang tidak nyambung sehingga perlu penegasan beberapa kali. Maklum karena diskusi ini dilakukan dengan *chatting* melalui whatsapp grub yang terkadang pesannya sudah menumpuk, dan mata suka lelah jika harus membaca satu persatu percakapan atau diskusi dari awal. Berbagai macam kendala yang saya hadapi mulai dari permasalahan dalam melakukan kuliah daring juga ada beberapa hikmah yang bisa saya dapatkan dari kejadian tersebut.

Pertama, pentingnya manajemen waktu. Saya menyadari

bahwa manajemen waktu menjadi poin penting saat ini tentang bagaimana saya harus bisa menjalankan kuliah daring yang pada kenyataannya masih sering molor atau memakan waktu lebih panjang dari jadwal yang telah ditentukan, juga berbagai tugas kantor yang dapat dikerjakan di rumah. Selain itu juga antisipasi terhadap pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya mendadak. Dengan bekerja dari rumah sebenarnya waktu yang digunakan seharusnya sama dengan jam kerja kantor. Justru malah bisa menghemat waktu karena tidak menghabiskan waktu untuk melakukan perjalanan menuju tempat kerja. *Work from home* merupakan momen istimewa dimana saya bisa bekerja tidak jauh dari keluarga, sehingga apabila manajemen waktu ini dapat berjalan dengan baik, porsi untuk kerja dan untuk keluarga seimbang.

Kedua, kesehatan insyaallah terjaga dengan mengikuti anjuran pemerintah tentang *physical distancing*, secara tidak langsung telah melindungi diri sendiri dan keluarga disamping juga harus menjaga kesehatan dengan budaya hidup sehat termasuk sering cuci tangan. Bahkan alhamdulillah saat ini untuk bepergian keluar rumah atau untuk beribadah ke mushola masyarakat sekitar tempat tinggal sudah terbiasa memakai masker meski tidak semuanya entah karena berbagai alasan tertentu. Waktu luang di pagi hari biasanya saya manfaatkan untuk olahraga, terkadang berjemur, mengajak anak jalan-jalan sambil melihat pemandangan di persawahan dekat rumah. Intinya banyak kegiatan produktif yang bisa dilakukan untuk mengisi waktu luang dikala WFH dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan dengan cara *physical distancing*.

Ketiga, fasilitas *e-book* dan *e-journal* yang dapat diakses secara gratis di masa pandemi Covid-19 ini merupakan surga tersendiri bagi saya. Dunia akademik memang tidak akan lepas dengan sumber literatur atau referensi baik untuk pembelajaran ataupun sebagai bahan penelitian. Jika pekerjaan kantor dan kuliah daring selesai, saya manfaatkan waktu untuk menyelesaikan beberapa proyek penelitian yang sudah lama tidak tersentuh karena kesibukan di kantor. Kenapa saya sebut proyek, karena memang saya memiliki target minimal untuk

menyelesaikan tulisan baik itu esai, jurnal, ataupun laporan penelitian, di setiap tahunnya. Saat ini saya tengah menyelesaikan beberapa jurnal yang sebagian sudah pada tahap revisi, juga menyelesaikan beberapa tulisan bersama dengan beberapa dosen. Beberapa mahasiswa juga saya bimbing untuk menyelesaikan tulisan esai berupa antologi yang insyaallah akan diterbitkan menjadi karya bersama. Sumber referensi gratis ini akan sangat membantu saya untuk menyelesaikan tulisan tersebut. Selain itu, saya juga selalu memberikan info tersebut kepada mahasiswa untuk mendapatkan sumber literatur online gratis dikala koleksi cetak di perpustakaan tidak dapat dipinjamkan untuk saat ini.

Keempat, seminar maupun diskusi ilmiah secara daring saat ini menjadi familiar dan banyak dilakukan oleh beberapa lembaga atau instansi baik yang berskala nasional maupun internasional, baik yang berbayar maupun yang free menjadi hikmah tersendiri dikala wabah mendera. Bayangkan ada berapa banyak waktu juga biaya yang harus dikeluarkan dikala kita harus menghadiri acara seminar tersebut secara langsung. Dengan adanya seminar daring baik melalui *video conference* atau webinar maupun diskusi ilmiah melalui media sosial akan semakin menambah pengetahuan bagi kita sekaligus menambah kolega atau pertemanan melalui jaringan. Belum lagi apabila komunikasi secara daring ini berlanjut pada kolaborasi melakukan penelitian bersama sehingga menghasilkan karya bersama atau bisa juga membuat kesepakatan dengan melakukan perjanjian kerjasama. Ada juga model seminar yang dilakukan sekaligus untuk penggalangan dana yang kemudian disumbangkan kepada masyarakat yang terkena imbas dari adanya wabah Covid-19. Jadi biaya pendaftaran untuk seminar dialihkan untuk sumbangan kepada masyarakat, juga dialihkan untuk pembelian APD dan masker untuk disumbangkan kepada tenaga medis di berbagai rumah sakit. Sungguh seminar seperti ini merupakan bentuk pengabdian yang sungguh sangat luar biasa, disamping pengetahuan didapatkan, kepedulian terhadap sesama, saling tolong menolong dan saling berbagi ditengah pandemi merupakan kegiatan yang sangat mulia.

Kelima, Komunikasi jarak jauh semakin intensif dan tidak

sekedar “*say hello*”. Kebetulan saya tergabung dengan beberapa grub whatsapp, baik grub dosen internal kampus, grub penelitian, grub publikasi ilmiah, grub editor jurnal, KODEPENA (Komunitas Dosen Penulis dan peneliti Indonesia), dan lain sebagainya. Setelah saya mengamati beberapa minggu ini diskusi dalam beberapa grub whatsapp tersebut sangat ramai, mulai membincangkan hal yang sangat sederhana sampai membicarakan perihal yang sangat penting. Pada intinya diskusi yang dibangun menjadi sangat aktif dan efektif melalui media online yang ini terjadi tidak seperti pada hari-hari biasanya. Banyak bahasan yang menarik, penting dan mampu menambah pengetahuan baru bagi saya pribadi melalui diskusi yang telah dilakukan, dan semoga ini tetap berjalan kedepannya. Diskusi-diskusi semacam ini memang harus dilakukan secara intens untuk menghasilkan kesepakatan dan hasil yang bermanfaat bagi semua.

Terakhir, beribadah tenang dengan memanfaatkan kesempatan waktu dikala bekerja dari rumah. Memang seperti ada hal yang berbeda ramadhan di tahun ini, yang biasanya disambut dengan meriah dan penuh suka cita, tapi kini hampir bisa dikatakan tidak ada kemeriahan. Anjuran bekerja dari rumah juga dibarengi dengan anjuran beribadah dari rumah. Sebenarnya kalau kita bisa mengambil hikmah dari kejadian yang terjadi saat ini, beribadah dari rumah ini bukan jadi masalah, justru dapat mencegah dan mampu meminimalisir penyebaran virus corona. Beribadah dari rumah tetap bisa dilakukan bersama keluarga misalnya untuk shalat berjamaah, tadarus Al-Qur’an, ataupun ibadah-ibadah lain yang sifatnya tidak mengumpulkan masa dalam jumlah banyak. Kesempatan ini juga saya manfaatkan untuk mengkhhatamkan Al-Qur’an bersama istri. Pada intinya kesempatan bekerja dari rumah mampu memberikan kesempatan bagi kita untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan beribadah lebih tenang, lebih khusuk dan istiqomah.

Mengingat pekerjaan merupakan sebuah amanah yang tidak bisa ditinggalkan, maka WFH merupakan langkah tepat untuk dilakukan saat ini dalam rangka meminimalisir penyebaran Covid-19. Saya paham mungkin tidak semua orang mampu melaksanakan

kebijakan bekerja dari rumah karena berbagai alasan tertentu. Namun bagi siapapun yang memungkinkan menjalankan WFH ini, maka lakukanlah dengan tulus dan ikhlas tanpa keterpaksaan untuk bisa tetap produktif dalam bekerja. Sungguh banyak hikmah yang bisa kita ambil dari kejadian ini kalau kita mampu memahaminya. Covid-19 membuat kita lebih sadar diri tentang arti kesehatan, kepedulian antar sesama, dan tentang kehidupan yang bermakna. Semoga wabah Covid-19 ini cepat berlalu dan kondisi kembali kondusif seperti sedia kala. Pelajaran penting dan berharga saat ini bisa menjadi modal penting untuk kita selalu berbenah diri dan mampu menghadapi setiap tantangan ke depan.



BERJUANG MELAWAN CORONA

Wabah virus corona (covid-19) yang menyebar ke seluruh dunia menjadikan dunia berada dalam kegentingan dan penuh rasa yang mencekam. Semua orang harus berada dalam kewaspadaan yang tinggi terlebih belum adanya vaksin atas keberadaan virus tersebut. Implikasinya, semua pihak, khususnya Pemerintah dan masyarakat semakin berlomba-lomba mencari formulasi efektif agar virus corona mampu ditekan penyebarannya. Kebijakan pemerintah menetapkan *social distancing* dalam menekan laju virus corona sebagai salah satu kebijakan paling umum dilakukan di banyak negara, sehingga bentuk kebijakan social distancing adalah memberlakukan aktivitas bekerja dari rumah (*work from home*) atau belajar dari rumah (*learn from home*).

Penulis :

Muhamad Basyrul Muvid, Sri Wahyuni, Teddy Khumaedi, Irmayanti, Ahmad Abbas, Faris Shalahuddin Zakiy, Hironimus Bao Wolo, Erny Rachmawati, Laeli Qadrianti, Dwi Indah Nursita, Totok Haryanto, M. Aris Munandar, Erni Cahyani Ibrahim, Yuni Kartini, Machsun Rifauddin, Somariah Fitriani, Salma, Nur Kholik, Destita Mutiara, Hikrawati, Tiurma Primadona Theodora Simanjuntak, Dian Wuri Astuti, M.A Yohanita Nirmalasari, Ni Made Paramita Dwi Lestari, Yuliana, Trimulato, Syarifuddin, Adi Permana, Azwar Anas, Samuel Hananiel Rory, Christiyanti Aprinastuti, Sugono, Teti Budiati, Fitriana, Herlambang Dwi Prasetyo, Nur Ilmi

Diterbitkan oleh Penerbit:

litera

Suronatan NG II/863, Yogyakarta
E-mail : kotak.litera@gmail.com
Telp. 0888-2728-770



Litera.co



Litera.co

ISBN 978-623-7864-12-7



9 786237 864127